

**SUPERVISI KLINIS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
(Studi pada Guru Kelas I SDN Banjarsari II Kecamatan Sumberasih Probolinggo Tahun Pelajaran
2017-2018)**

Joko Rokhani Sanjaya
jokorokhani@gmail.com

(diterima: 12.12.2017, direvisi: 14.12.2017)

ABSTRACT

In accordance with curriculum demands, teachers should implement integrated thematic learning, scientific approaches, and other scientific approaches. Implementation of the learning approach brings implications / changes to teacher mindset, learning process, teacher book, student book, appraisal system, remedial program, enrichment, and parents and stakeholders. The reality in the field, teachers still face many difficulties and obscurity in implementing the 2013 curriculum with Integrated Thematic learning model. They need guidance, technical guidance, and academic supervision and clinical supervision that can be used effectively and efficiently to develop creative and innovative learning. While the research methodology used is School Action Research (SAR) Conclusions The results show that: (1) The use of Clinical Supervision Model by paying attention to the correct learning steps and completed with the worksheets and the necessary instruments turns out to increase the activity of students and teachers in integrated thematic learning in the first grade students at SDN Banjarsari II Sumberasih Probolinggo Sub-district Year 2017- 2018. (2) There is a significant improvement between the implementation of clinical supervision on teacher competence in Integrated Thematic learning in grade 1 students at SDN Banjarsari II Sumberasih Probolinggo Sub-district Year Lesson 2017-2018 which is marked by improvement of ca paian in each cycle, that is cycle I (63,89%) and cycle II (83,33%).

Keywords: clinical supervision, integrated thematic learning.

ABSTRAK

Sesuai dengan tuntutan kurikulum, maka guru seyogyanya melaksanakan pembelajaran tematik terpadu, pendekatan saintifik, dan pendekatan ilmiah lainnya. Penerapan pendekatan pembelajaran tersebut membawa implikasi/ perubahan terhadap mindset guru, proses pembelajaran, buku guru, buku siswa, sistem penilaian, program remedial, pengayaan, serta orang tua dan pemangku kepentingan. Kenyataan di lapangan, guru masih banyak menghadapi kesulitan dan ketidakjelasan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran Tematik Terpadu. Mereka memerlukan panduan, bimbingan teknis, dan supervise akademik dan supervise klinis yang dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk pengembangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah atau School Action Research (SAR). Kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan Model Supervisi Klinis dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan benar serta dilengkapi dengan lembar kerja dan instrument yang diperlukan ternyata dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas I di SDN Banjarsari II Kecamatan Sumberasih Probolinggo Tahun Pelajaran 2017-2018. (2) Terdapat peningkatan yang cukup signifikan antara pelaksanaan supervisi klinis terhadap kompetensi guru

dalam pembelajaran Tematik Terpadu pada siswa kelas I di SDN Banjarsari II Kecamatan Sumberasih Probolinggo Tahun Pelajaran 2017-2018. yang ditandai dengan peningkatan capaian dalam setiap siklus, yaitu siklus I (63,89%) dan siklus II (83,33%).

Kata kunci : supervisi klinis, pembelajaran tematik terpadu.

PENDAHULUAN

Pasal 1 Butir 1 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya pemanusiaan, pembudayaan, dan pemberadaban anak manusia sebagai makhluk yang dipercaya sebagai khalifah di muka bumi. Bagi bangsa Indonesia, upaya itu terikat oleh falsafah Pancasila dan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, proses pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) harus dapat membekali siswa dengan kekuatan spiritual keagamaan, sikap positif terhadap masalah kebangsaan dan kenegaraan, pengetahuan, keterampilan, serta akhlak mulia yang diperlukan sebagai dasar kokoh untuk membangun karakter anak bangsa yang beradab. Dalam praktik pembelajaran di sekolah pembangunan karakter inididak dapat diberikan secara monolitik, melainkan harus dikemas terpadu dalam proses pembelajaran terkait dengan pengetahuan dan keterampilan tentang berbagai hal. Ini berarti bahwa proses pembelajaran merupakan wahana penting dalam

pencapaian tujuan pendidikan yang harus dikuasai oleh semua guru dalam melaksanakan tugasnya.

Keberhasilan implementasi kurikulum seperti harapan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya guru. Guru harus memiliki pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan. Beberapa faktor, misalnya: kondisi geografis, jumlah SD, jumlah guru yang sangat besar menyisakan masalah dalam memberikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pada pemahaman kurikulum secara utuh. Keberhasilan kurikulum secara utuh memerlukan proses panjang, mulai dari kajian dan kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, pengembangan desain kurikulum, penyiapan dan penugasan pendidik dan tenaga kependidikan.

Sesuai dengan tuntutan kurikulum, maka guru seyogyanya melaksanakan pembelajaran tematik terpadu, pendekatan saintifik, dan pendekatan ilmiah lainnya. Penerapan pendekatan pembelajaran tersebut membawa implikasi/ perubahan terhadap mindset guru, proses pembelajaran, buku guru, buku siswa, sistem penilaian, program remedial, pengayaan, serta orang tua dan pemangku kepentingan.

Kenyataan di lapangan, guru masih banyak menghadapi kesulitan dan ketidakjelasan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran Tematik Terpadu. Mereka memerlukan panduan, bimbingan teknis, dan supervise akademik dan supervise klinis yang dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Mengingat hal tersebut, penerapan model pembelajaran Tematik Terpadu merupakan suatu kebutuhan yang tentu saja dalam pelaksanaannya dibarengi dengan supervisi klinis. Dengan demikian, penerapan model Pembelajaran Tematik Terpadu dapat

meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran Tematik Terpadu ini dapat ditandai, antara lain: Pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru, suasana pembelajaran responsif, teknik bertanya dari guru meningkat, kemampuan guru membimbing siswa bekerja dalam kelompok, pengambilan kesimpulan dan perumusan-perumusan dilakukan bersama antara guru dan siswa, jadi guru sebagai pelayan anak untuk belajar sepanjang hayat.

Secara umum penelitian ini bertujuan meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran tematik terpadu sehingga dapat mewujudkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, selain itu akan diperoleh informasi baru tentang efektifitas pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran di kelas. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menjelaskan: (1) Cara meningkatkan pembelajaran tematik terpadu bagi guru kelas I SDN Banjarsari II Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo melalui supervisi klinis Tahun Pelajaran 2017-2018. (2) Cara melakukan supervisi klinis dalam meningkatkan pembelajaran tematik terpadu bagi guru kelas I SDN Banjarsari II Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2017-2018.

Manfaat Penelitian Tindakan Sekolah dilakukan karena menginginkan perubahan ke arah lebih baik dari apa yang selama ini dijalankan guru, oleh karena itu kegiatan penelitian ini merupakan suatu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak yang terlibat saling mendukung, dilengkapi dengan fakta-fakta, dan mengembangkan kemampuan analisis (Rulyansah et al., 2017).

Penelitian ini dianggap bahwa tempat kerja guru menyiapkan konteks belajar untuk dua tim ahli (peneliti yang terlatih dan para praktisi pendidikan/guru-guru di sekolah). Dalam hal ini dinilai pemahaman praktis dan keputusan guru, juga budaya kerja dan kondisi sosial dipertimbangkan serta dihargai. Kolaborator tidak berasumsi bahwa hasil

penelitiannya akan merupakan teori yang dapat digunakan secara umum atau untuk orang lain, ia hanya memikirkan kepentingannya sendiri dengan tujuan agar tugasnya sehari-hari dapat dilakukan dengan baik

Bila dilihat dari ruang lingkup, tujuan, metode dan praktiknya, diharapkan terbangunnya sikap kritis guru mengenai apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori bersifat universal dan ditemukan oleh para pakar penelitian yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas yang mempunyai ciri berbeda.

Berdasarkan hal di atas manfaat penelitian ini adalah :

- (1) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran baik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu
- (2) Meningkatkan hasil belajar melalui perbaikan proses belajar yang konstruktif dengan pembelajaran tematik.
- (3) Diperoleh seperangkat pengalaman baru dalam inovasi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru yakni menyusun dan melaksanakan rencana pengajaran yang sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.
- (4) Melahirkan prototype atau model pembelajaran tematik terpadu yang dapat mengaktifkan siswa dan hasil belajar yang baik.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran tematik terpadu pada guru kelas I SD Negeri Banjarsari II Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja peneliti sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis dan Mc.Taggard yang terdiri dari empat langkah, yaitu: perencanaan,

pelaksanaan, observasi dan refleksi (Nurul Zuriah, 2003 : 73). Model ini dipilih karena dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian tindakan Sekolah (PTS) atau *School Action Research (SAR)*. Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif, yang melibatkan para pelaksana program yang akan diperbaiki. Penelitian ini juga bersifat kolaboratif, artinya dikerjakan bersama-sama peneliti (pengawas sekolah) dan praktisi (pelaksana program yaitu para pengawas sekolah dan guru) sejak dari perumusan masalah sampai dengan penyusunan kesimpulan. Dan pelaksanaan penelitian ini melalui putaran-putaran spiral, yakni suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap hasil tindakan yang dilakukan (*observing*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), kemudian diulangi lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya.

Penelitian ini difokuskan pada penyempurnaan kegiatan supervisi observasi kelas yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya. Selain itu juga untuk melihat kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas pada saat disupervisi oleh pengawas sekolah. Jadi penelitian tindakan ini berupaya untuk meningkatkan ketrampilan mengajar guru serta memperbaiki atau meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pengawas sekolah dalam mensupervisi guru.

Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas, maka penelitian ini diawali dengan kunjungan peneliti ke sekolah-sekolah subyek penelitian untuk memberikan informasi kepada pengawas sekolah tentang konsep baru supervisi pengajaran dengan

teknik supervisi observasi kelas yang dilakukan melalui penelitian tindakan, dan peneliti mengajak untuk dapatnya dilakukan upaya perbaikan kegiatan supervisi pengajaran, sehingga ada peningkatan kemampuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Jenis Data yang Diteliti

Berdasarkan uraian rumusan dalam bab pendahuluan, maka jenis data atau hal-hal yang akan diteliti meliputi sembilan Indikator pembelajaran tematik terpadu yang rician keempat indikator sebagai berikut: (1) Menentukan Tema dalam Satu Tahun Ajaran (2) Merumuskan Indikator pada setiap kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran (3) Memetakan kompetensi dasar dari semua mata pelajaran dalam satu tahun ajaran (4) Membuat jaringan tema dari semua mata pelajaran (5) Membagi jaringan tema menjadi subtema (6) Membagi jaringan subtema menjadi jaringan harian (rencana kegiatan harian) (7) Menyiapkan Materi Pembelajaran. (8) Merancang kegiatan pembelajaran harian berdasarkan materi yang disiapkan (Mengacu pada kegiatan siswa di Buku Siswa kelas 1 tema/Sub Tema/Pembelajaran (9) Penilaian Ketercapaian Kompe-tensiharian Pelaksanaan Tindakan

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif karena sebagian data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Analisis data kualitatif dari penelitian ini akan dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: (1) Reduksi data, adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna (2) Paparan Data, adalah proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matrik, grafis, dsb. (3) Penyimpulan, adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah diorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

Sedangkan analisis data kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data dengan jenis statistik deskriptif karena adanya data-data kemampuan guru yang dihitung berdasarkan hasil pengamatan yang berupa skala nilai dan dimasukkan dalam tabel-tabel.

Ada dua jenis skala penilaian berdasarkan deskriptor dari setiap indikator kemampuan kinerja guru yang dinilai, yaitu deskriptor yang berdiri sendiri dan deskriptor yang berjenjang. Skala penilaian untuk deskriptor yang berdiri sendiri dibuat berdasarkan kemunculan deskriptor. Nilai 1 pada deskriptor yang berdiri sendiri berarti tidak ada satu deskriptor pun yang nampak pada indikator penilaian kemampuan guru. Nilai 2 berarti hanya ada satu deskriptor yang tampak, Nilai 3 berarti ada 2 deskriptor yang tampak pada pengamatan dan seterusnya sampai kepada skala penilaian 5. Untuk deskriptor yang berjenjang, skala penilaiannya mengikuti jenjang deskriptor tersebut. Skala 1 berarti apabila deskriptor yang tampak sesuai dengan indikator yang telah disediakan (indikator berjenjang), yang berarti nilai kemampuan guru tersebut adalah 1. Apabila deskriptor yang nampak sesuai dengan deskriptor berskala 2, maka kemampuan guru pada indikator tersebut adalah 2. Demikian seterusnya sampai indikator yang ke-4. Skala pengukuran yang digunakan dalam penilaian ini berupa alat penilaian kemampuan guru dalam implementasi kurikulum 2013 (APKG). Kriteria atau ukuran yang digunakan ialah menentukan nilai (prosentase) yang diklasifikasikan atas dasar tingkatan sesuai dengan penilaian di instrument supervisi sebagai sbb: 86 % - 100 % = Baik sekali, 70 % - 85 % = Baik, 55 % - 69 % = Sedang di bawah 55% = kurang.

Sebagai ukuran keberhasilan adalah kriteria diatas, dikatakan penelitian berhasil jika nilai capaian dalam katagori baik atau sangat baik, sebaliknya jika dikatakan gagal jika capaiannya masih dalam katagori sedang atau kurang.

Data penelitian diperoleh dari data observasi Pembelajaran Tematik Terpadu berupa hasil pengamatan meliputi sembilan Indikator pembelajaran tematik terpadu yang rician keempat indikator sebagai berikut: (1) Menentukan Tema dalam Satu Tahun Ajaran (2) Merumuskan Indikator pada setiap kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran (3) Memetakan kompetensi dasar dari semua mata pelajaran dalam satu tahun ajaran (4) Membuat jaringan tema dari semua mata pelajaran (5) Membagi jaringan tema menjadi subtema (6) Membagi jaringan subtema menjadi jaringan harian (rencana kegiatan harian) (7) Menyiapkan Materi Pembelajaran. (8) Merancang kegiatan pembelajaran harian berdasarkan materi yang disiapkan (Mengacu pada kegiatan siswa di Buku Siswa kelas 1 tema/Sub Tema/Pembelajaran (9) Penilaian Ketercapaian Kompetensi harian. Pelaksanaan Tindakan pada guru kelas I setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari hasil pengamatan tersebut yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan Supervisi Klinis dalam meningkatkan guru Kelas I dalam mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Terpadu dari siklus I dan II.

Siklus I Pertemuan Pertama tanggal Agustus 2017, Pertemuan Kedua tanggal 22 Agustus 2017. Sedangkan Siklus II Pertemuan Pertama tanggal 29 Agustus 2017, Pertemuan Kedua tanggal 5 September 2017. Dengan rincian hasil observasi sbb:

Analisis Hasil Bintek dan Pendampingan Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh Observer pada siklus I dan II dengan menggunakan Instrumen Observasi yang terdiri dari 9 indikator. Capaian hasil Observasi di tuangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

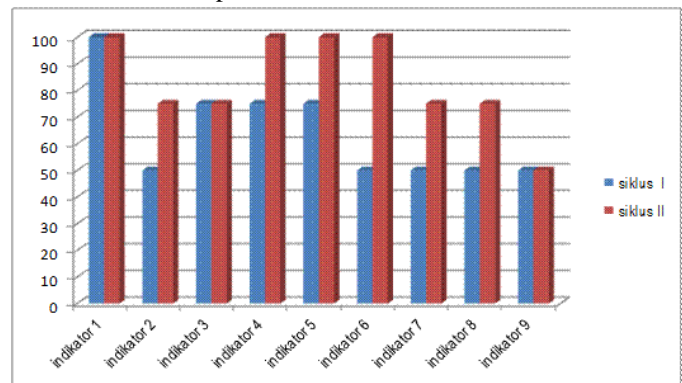
HASIL PENELITIAN

Tabel 4.2
Hasil Observasi Pembelajaran Tematik Terpadu Siklus I dan II

No	Aspek yang Ditilai	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Menentukan Tema dalam Satu Tahun Ajaran	100	100
2	Merumuskan Indikator pada setiap kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran	50	75
3	Memetakan kompetensi dasar dari semua mata pelajaran dalam satu tahun ajaran	75	75
4	Membuat jaringan tema dari semua mata pelajaran	75	100
5	Membagi jaringan tema menjadi subtema	75	100
6	Membagi jaringan subtema menjadi jaringan harian (rencana kegiatan harian)	50	100
7	Menyiapkan Materi Pembelajaran	50	75
8	Merancang kegiatan pembelajaran harian berdasarkan materi yang disiapkan (Mengacu pada kegiatan siswa di Buku Siswa kelas 1	50	75
9	Penilaian Ketercapaian Kompetensi	50	50
	Jumlah	63,89	83,33
	Persentase	63,89	83,33

Dari tabel 4.2 di atas, tampaklah bahwa: rata-rata capaian indikator dari siklus I sebesar 63,89 kategori cukup dan siklus II sebesar 83,33 kategori baik. Pada indikator yang capaiannya sangat baik pada indikator 1, 4, 5 dan 6. Berarti guru sudah mahir dalam Menentukan Tema dalam Satu Tahun Ajaran, Membuat jaringan tema dari semua mata pelajaran, Membagi jaringan tema menjadi subtema dan Membagi jaringan subtema menjadi jaringan harian (rencana kegiatan harian). Pada indikator 2, 3, 7 dan 8 berada pada capaiannya baik, yang berarti guru mulai mampu Merumuskan Indikator pada setiap kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran, Memetakan kompetensi dasar dari semua mata pelajaran dalam satu tahun ajaran, Menyiapkan Materi Pembelajaran dan Merancang kegiatan pembelajaran harian berdasarkan materi yang disiapkan, Mengacu pada kegiatan siswa di Buku Siswa kelas 1 tema/Sub Tema/Pembelajaran. Sedangkan indikator yang capaiannya masih kurang adalah nomor 9 yaitu Merumuskan Penilaian Ketercapaian Kompetensi, berarti guru masih belum mampu menyusun soal tes utamanya menetapkan soal HOTS yang mengacu pada teori Blooms. Selanjutnya untuk melihat capaian secara menyeluruh dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4.2
Hasil Observasi Pembelajaran Tematik Terpadu Siklus I dan II



Berdasarkan sajian diagram dan diagram diatas capaian rata-rata siklus I dan siklus II adalah (63,89% - 83,33%) berarti sudah tuntas.

PEMBAHASAN

Tahap Refleksi dan Revisi

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Supervisi Klinis dari siklus I ke siklus II.

Keberhasilan ini disebabkan oleh pemahaman yang baik oleh guru baik secara teoritis maupun praktik tentang langkah-langkah pembelajaran tematik terpadu. Di samping itu keberhasilan ini berkat bimbingan, stimulti yang diberikan oleh peneliti sebagai refleksi dari supervisi klinis yang dilakukan.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui supervisi klinis, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sergiovanni (1991), bahwa terdapat dua tujuan yang dapat dicapai secara langsung dalam supervisi klinis, yaitu perbaikan mengajar guru di kelas dan performansi mengajar di kelas. Perbaikan mengajar guru dengan sendirinya akan dapat meningkatkan pula pertumbuhan jabatan guru.

Kemudian dalam penerapan model-model pembelajaran, Masalski (dalam Winarno, 2000) berpendapat ada beberapa model pembelajaran aktif adalah pembelajaran dengan metode

penemuan/inquiri/discoveri, pembelajaran dengan menggunakan soal-soal terbuka dan pembelajaran melalui pemecahan masalah (problem solving).

Disaat memecahkan masalah, ada beberapa cara atau langkah yang sering digunakan orang dan sering berhasil pada proses pemecahan masalah, inilah yang disebut strategi pemecahan masalah. Karenanya strategi ini akan sangat bermanfaat jika dipelajari para siswa agar dapat digunakan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan supervisi klinis yang lebih menekankan pada metode kolaboratif dan konsultatif akan memberikan kesempatan sharing antara guru dan supervisor (peneliti) sehingga pemahaman terhadap model pembelajaran inquiri dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun implementasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penggunaan Model Supervisi Klinis dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan benar serta dilengkapi dengan lembar kerja dan instrument yang diperlukan ternyata dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas I di SDN Banjarsari II Kecamatan Sumberasih Probolinggo Tahun Pelajaran 2017-2018. (2) Terdapat peningkatan yang cukup signifikan antara pelaksanaan supervisi klinis terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran Tematik Terpadu pada siswa kelas I di SDN Banjarsari II Kecamatan Sumberasih Probolinggo Tahun Pelajaran 2017-2018. yang ditandai dengan peningkatan capaian dalam setiap siklus, yaitu siklus I (63,89%) dan siklus II (83,33%).

DAFTAR PUSTAKA

Bolla, J.L (1983). Supervisi Klinis. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. Jakarta : Proyek Pengembangan LPTK.

- Borich, G.D. (1988) Learning and Instruction. Theory into Practice, Newyork : Macmillan Publishing Co.
- Depdikbud, 1997, Alat Penilaian Kemampuan Guru, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara D-II. Jakarta
- Depdikbud, 2016, Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Depdikbud, 2016, Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Depdikbud, 2017, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI Kelas 1, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Depdikbud, 2017, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa SD/MI Kelas 1, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Depdiknas 2007, Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru, Dirjen PMPTK
- Depdiknas, 2007, Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research, Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. JakartaKrajewski, R.J. (1982). Clinical Supervision : A Conceptual in Education. Vol. 15 (2). Georgia Athens.
- Mantja, W (2000). Model supervisi Pengajaran. Buku Ajar Tidak Diterbitkan. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Rulyansah, A., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain based Learning Bermuatan Multiple Intelligences*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.